

Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Seksual Siswa Jurusan Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan (DPIB) di SMKN 1 Bukittinggi

Nita Rahma Sari¹, Linda Yarni², Iswantir M³, Muhiddinur Kamal⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Bimbingan Dan Konseling, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Email: nitarahmasarii09@gmail.com¹, lindayarni1978@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh fenomena yang penulis temui dilapangan, adanya siswa jurusan desain pemodelan dan informasi bangunan yang melakukan perilaku seksual berpacaran di lingkungan sekolah. Siswa yang berpacaran tidak segan-segannya berpegangan tangan, dan merangkul di dalam jam sekolah . Tujuan dari penelitian yaitu untuk mengetahui faktor penyebab perilaku seksual siswa yang berpacaran jurusan desai pemodelan dan informasi bangunan di SMKN 1 Bukittinggi. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Adapun informan kunci dari penelitian adalah 5 siswa laki-laki dan 5 siswa perempuan jurusan desain pemodelan dan informasi bangunan di SMKN 1 Bukittinggi, dan informan pendukung dari penelitian ini adalah Guru Bk dan Wakil Kesiswaan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwaperilaku seksual berpacaran disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal ialah faktor yang berasal dari dalam diriyang mencakup dan adanya rasa ingin tahu. Siswa berpacaran disebabkan adanya kemauan dan adanya rasa untuk mencoba sesuatu hal yang belum ia ketahui (berpegangan tangan, merangkul, berciuman dan berpelukkan). Sedangkan faktor eksternal ialah faktor yang berasal dari luar, yang mencakup orangtua, teman sebaya, media dan norma agama. Orangtua siswa sibuk bekerja, sehingga kurang memperhatikan siswa terutama dalam memberikan pengetahuan seks. dari teman sebaya adanya ajakan dari teman yang menyebabkan siswa berpacaran, dan siswa pernah menonton film dewasa bersama teman-temannya. Perilaku seksual yang dilakukan oleh siswa ialah kurangnya nilai agama yang dimiliki siswa yang mengakibatkan siswa melakukan perilaku seksual berpacaran.

Kata Kunci: *Perilaku Seksual, Berpacaran, Siswa.*

Abstract

This research is motivated by a phenomenon that the authors encountered in the field, there are students majoring in modeling design and building information who engage in sexual dating behavior in the school environment. Dating students do not hesitate to hold hands, and embrace during school hours. The purpose of this research is to find out the factors that cause sexual behavior of students who are dating, majoring in design, modeling and building information at SMKN 1 Bukittinggi. The type of research used is descriptive qualitative. Data collection techniques used are observation and interviews. The key informants from the study were 5 male students and 5 female students majoring in modeling design and building information at SMKN 1 Bukittinggi, and supporting informants from this study were the Counseling Teacher and Student Representatives. Based on the results of the study showed that dating sexual behavior is caused by several factors, namely internal factors and external factors. Internal factors are factors that come from within and include curiosity. Students date because of their willingness and feeling to try something they don't know yet (holding hands, embracing, kissing and hugging). While external factors are factors that come from outside, which include parents, peers, the media and religious norms. Parents of students are busy working, so they pay less attention to students, especially in providing knowledge of sex. from peers, there were invitations from friends that caused students

to date, and students had watched adult films with their friends. Sexual behavior carried out by students is the lack of religious values possessed by students which results in students engaging in dating sexual behavior.

Keywords: *Sexual Behavior, Dating, Students.*

PENDAHULUAN

Siswa merupakan sekelompok orang yang menekuni suatu bidang ilmu tertentu di suatu lembaga pendidikan sekolah. Melalui lembaga pendidikan diharapkan dapat mengembangkan potensi siswa dan membentuk kepribadian yang tangguh dan mandiri. Siswa sebagai generasi penerus cita-cita bangsa harus menjalankan tugasnya dengan baik yakni belajar dengan sungguh-sungguh untuk mengembangkan segala potensi yang ada dalam dirinya, maka masa depan bangsa tersebut akan baik. Perlunya memahami pendidikan yang semakin hari semakin kompleks baik aspek pendidik, peserta didik, materi media, metode dan lingkungan (Darul Iلمي, 2020). Hal ini didasarkan dalam Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 pasal 1 tentang sistem pendidikan Nasional, yaitu:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk , mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperulikan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut Monks, menyatakan bahwa tahap perkembangannya yang dinamakan masa remaja di bagi menjadi tiga tahap, di mulai dari umur 12-14 tahun adalah masa remaja awal, 15-18 tahun adalah masa remaja pertengahan dan 19-21 tahun adalah masa remaja akhir (Monks, Dkk, 2008).

Masa remaja yang berlangsung dari saat individu menjadi matang secara seksual sampai usia delapan belas tahun, usia kematangan yang resmi dibagi ke dalam awal masa remaja, yang berlangsung sampai usia kematangan resmi. Ini merupakan masa yang penting dalam rentang kehidupan, suatu periode peralihan, suatu masa perubahan, usia bermasalah, saat dimana individu mencari identitas, usia yang menakutkan, masa tidak realistik dan ambang dewasa.

Menurut Hurlock, Masa remaja merupakan peralihan antara masa anak-anak menuju masa dewasa. Masa remaja seringkali dirasa sebagai salah satu masa yang paling indah dibanding masa lainnya. Oleh karena itu saat seseorang berada di masa peralihan ini, siswa remaja sering kali merasa bingung dalam menentukan jati diri mereka. Siswa remaja mengalami perubahan fisik terdapat pula perubahan psikologis yang hampir universal seperti: meningginya emosi, minat, peran, pola perilaku, nilai-nilai yang dianut dan bersifat *ambivalen* terhadap setiap perubahan (Elizabeth B. Hurlock, 2007).

Usia siswa remaja memang usia yang sangat rawan, dalam pertumbuhan fisik, terutama anak-anak di zaman sekarang ini yang tampaknya lebih cepat dewasa perubahan yang paling penting ketika adalah munculnya naluri seks. Pada awalnya ketertarikan kepada lawan jenis ini tidak jelas, ia seperti menginginkan sesuatu tetapi belum paham apa yang sebetulnya yang diinginkannya itu. Ia merasa bimbang, bingung apa yang ia rasakan dan menjadi hasratnya. Setelah sekian waktu disadari bahwa muncul di dalam dirinya rasa ketertarikan terhadap lawan jenis, ia mulai menyukai, asyik melihat wajah dan mendengar suaranya, ia ingin dengan, ingin mengobrol dengannya, dan mulailah jatuh cinta. Itulah awal mulanya hasrat kepada lawan jenis (jatuh cinta), siapapun tidak bisa menolak bila hasrat itu hinggap didalam dirinya. Terkadang totalitas kehidupan siswa remaja hanya memikirkan masalah seks dan cinta saja, tidak ada lagi hal lain yang layak dipikirkan.

Perkembangan pada masa usia remaja yang perlu diperhatikan adalah mulai timbulnya rasa senang atau ketertarikan kepada lawan jenis. Bahkan rasa ketertarikan itu sebatas senang memandang atau senang cengkerama dengan lawan jenis, melainkan juga seiring dengan pertumbuhan fisik yang mulai sempurna dan organ-organ seks mulai berfungsi, timbul keinginan pada siswa remaja untuk melepaskan hasrat seksual.

Masa remaja adalah masa di mana terjadi perubahan-perubahan yang pesat secara fisik maupun mental. Banyak hal yang terjadi pada masa transisi siswa remaja dari masa kanak-kanak

menuju dewasa. Satu proses masa yang semua anak manusia telah, sedang dan akan terjadi dalam proses tumbuh kembang remaja. salah satu hal yang menarik dan terjadi dalam dunia remaja adalah trend pacaran yang digemari sebagian siswa remaja ditandai dengan adanya rasa ketertarikan terhadap lawan jenis dan pada masa remaja ini juga disebut sebagai masa yang bermasalah serta masa siswa remaja sebagai masa mencari identitas dirinya.

Al- Qur'an berfungsi sebagai petunjuk dan pedoman untuk mengatur kehidupan manusia dan tidak dibatasi oleh ruang dan waktu (Arsal ,2016). Oleh sebab itu islam sudah menjelaskan supaya menjauhi aktivitas "pacaran" sebelum menikah dalam arti "mendekati zina". Zina adalah hubungan intim antara laki-laki dan perempuan tanpa adanya unsur subhat. Delik perzinaan ditegaskan dalam al-Quran dan sunnah. Hukuman bagi pelaku zina yang belum menikah (ghairu mubsan) di dasarkan pada ayat al-Quran, yakni didera seratus kali. Sementara bagi pezina mubsan dikenakan sanksi rajam, rajam dari segi bahasa berarti melempari batu. Rajam adalah melempari pezina mubsan sampai menemui ajalnya. Padahal jelas-jelas Allah SWT telah mengingatkan kepada umatnya dalam surat Al-isra:32

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجَ إِتْنَهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ۝٣٢

Artinya: " Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk". (Q.S.Al-Israa':32).

Ayat tersebut menyinggung soal larangan mendekati zina. Salah satu dalil yang mewajibkan umat islam untuk menutup aurat. Karena aurat menjadi penunjang seseorang mendekati zina. Perbuatan yang mendekati zina yang di larang adalah berpacaran yang mengakibatkan pelakunya ingin melakukan zina. Mendekati sesuatu yang dapat merangsang nafsu sehingga mendorong diri kepada perbuatan perilaku seksual. Orang yang melakukan zina akan mendapatkan hukuman di dunia dan diakhirat, apabila perilaku seksual sudah menjadi kekerasan juga ada hukum terhadap siswa yaitu tindak pidana ta'zir.

Perilaku merupakan semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang dapat diamati langsung atau yang tidak dapat diamati oleh pihak luar. Menurut Sarwono, menyatakan bahwa perilaku adalah respon seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar) (Sarwono, 2006). Menurut Sarwono, perilaku seksual merupakan segala tingkah laku yang di dorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini sangat bermacam-macam, seperti perasaan tertarik sampai tingkah laku, berkencan, bercumbu, dan bersenggama. Objek seksualnya berupa orang lain, orang khayalan atau diri sendiri.

Menurut Nugroho, perilaku seksual yang berpacaran yang benar adalah terjadi di antara dua orang berlainan jenis, yaitu pria dan wanita. Perilaku seksual disebabkan oleh sifat manusia yang mempunyai berbagai nafsu (Nugroho, 2009)

Bentuk perilaku seksual seperti menaksir, pergi kencan, mengkhayal, berpegangan tangan, berciman, meraba-raba, dan saling memeluk. Oleh karena itu hal tersebut menimbulkan bahaya dan kerusakan sebagai dampak perilaku seksual karena menyebabkan terjadinya perbuatan yang tidak terpuji bahkan akan berakhir dengan suatu yang lebih buruk. Siswa memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Selain itu di dorong dengan keinginan menjadi seperti orang dewasa yang menyebabkan siswa ingin mencoba melakukan apa yang dilakukan orang dewasa.

Faktor- faktor penyebab seseorang melakukan perilaku seksual digolongkan menjadi dua jenis yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal seorang siswa remaja yang ingin mencoba perilaku seksual berpabacaran berasal dari dalam diri sendiri antara lain: daya tarik seksual, pernyataan kebebasan, pencarian status, hasrat untuk berpartisipasi. Sedangkan faktor eksternal antara lain: golobalisasi, pengaruh teman sebaya, status sosial (Dayakisni, Dkk, 2009)

Menurut Sarwono, perilaku seksual dapat menimbulkan berbagai dampak negatif pada siswa remaja diantaranya perasaan marah, takut, cemas, depresi, rendah diri, bersalah, berdosa, dapat menimbulkan kehamilan yang tidak diinginkan, dan dikucilkan oleh orang sekitar.

Jadi perilaku seksual berpacaran adalah segala tingkah laku yang di dorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini sangat bermacam-macam, seperti, berkencan, bercumbu, berpelukan, berciuman dan bersenggama. Objek seksualnya berupa orang lain, orang khayalan atau diri sendiri. Perilaku seksual yang dilakukan oleh siswa sangat berdampak bagi siswa yaitu perasaan mudah marah, nagis, takut, kehamilan yang tidak diinginkan, bahkan siswa dikucilkan di lingkungan nya.

Dari hasil pengamatan peneliti pada waktu observasi di SMKN 1 Bukittinggi pada tanggal 18 Januari 2021 ditemukan siswa tersebut berpacaran di luar jam pembelajaran. Siswa yang berpacaran tidak segan-segannya, berpelukkan. Hal ini juga menyebabkan prestasi belajar mereka di sekolah menjadi di bawah KKM. Peneliti melakukan wawancara awal dengan siswa, mereka mengatakan melakukan perilaku seksual dalam berpacaran.

Disebabkan oleh lingkungan yang kurang sehat, seperti orang-orang disekitar yang pergaulan nya bebas dan juga disebabkan orangtua memberikan siswa kesempatan melakukan sesuatu dengan semaunya dan memberi kelonggaran kepada siswa untuk bermain dengan siapapun tanpa pengawasan. Sehingga ia akhirnya di ajari oleh teman-temannya untuk berperilaku negatif seperti melakukan perilaku seksual dalam berpacaran seperti berpegangan tangan, berciuman, berpelukkan, melihat video porno, dan lainnya. Dari banyaknya jurusan yang ada di SMKN 1 Bukittinggi, peneliti tertarik untuk meneliti di jurusan desain pemodelan dan informasi bangunan (DPIB).

Untuk memperkuat hasil observasi tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan Guru BK pada tanggal 19 Januari 2021, yang mengungkapkan bahwa ada beberapa siswa yang melakukan perilaku seksual berpacaran, yang ditandai dengan seringnya siswa yang berpacaran di halaman sekolah, di belakang sekolah dan di kelas. Tidak segan-segannya siswa tersebut berpegangan tangan dan juga berpelukkan di sekitar halaman sekolah. Saya menyelidiki sendiri siswa-siswa yang terindikasi berpacaran di sekolah seperti dikelas, dibelakang sekolah, dikantin . Saat siswa berpacaran saya memanggil siswa tersebut dan menanyai langsung. Tidak disitu saja saya juga menanyai teman siswa yang berpacaran, awalnya teman sekelas berbohong karena takut dengan siswa yang berpacaran tersebut, saya membuat teman sekelasnya percaya dalam pembicaraan tidak akan ada orang lain tahu, saat itu teman sekelasnya mengiyakan kalau siswa tersebut berpacaran dikelas dan berpegangan tangan. Siswa yang berpacaran disekolah mendapatkan sanksi yaitu dikeluarkan dari sekolah.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Ketua Jurusan pada tanggal 19 Januari 2021, yang mengungkapkan bahwa siswa yang melakukan perilaku seksual yang berpacaran yaitu siswa yang memiliki keadaan keluarga yang kurang harmonis, keluarga yang *brokenhome*, keluarga yang tidak perhatian dan sering kali mengabaikan siswa, faktor ekonomi yang kurang mencukupi, dan siswa tidak dapat memilah dengan siapa ia berteman. Hal ini menyebabkan siswa mencari kenyamanan dan kesenangan dengan pasangannya. Guru BK melaporkan ke saya siswa yang berpacaran, maka yang berpacaran di sekolah dipastikan dikeluarkan dari sekolah, karena berpacaran tidak diperbolehkan.

Untuk memperkuat hasil wawancara yang peneliti lakukan di SMKN 1 Bukittinggi, peneliti melakukan wawancara dengan siswa yang berperilaku seksual dalam berpacaran. Siswa yang mengungkapkan bahwa memang mereka melakukan perilaku seksual dalam berpacaran seperti berpegangan tangan, berciuman dan berpelukkan di halaman sekolah. Siswa jurusan desain pemodelan dan informasi bangunan (DPIB) memiliki pasangan yang satu jurusan dan sebagian siswa memiliki pasangan di jurusan lain. Siswa menjelaskan bahwa orangtua nya tidak memperlmasalahkannya jika siswa berpacaran dan berteman dengan siapapun. Hal itu menyebabkan siswa membenarkan apa yang ia lakukan.

Berdasarkan dari fenomena yang telah di paparkan di atas, dilihat adanya permasalahan yang harus di teliti oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengetahui lebih jelas apa faktor-faktor penyebab perilaku seksual siswa jurusan desain pemodelan dan informasi bangunan (DPIB) di SMKN 1 Bukittinggi. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian disana adalah peneliti menemukan permasalahan yang harus diberikan solusinya dan juga alasan saya mengambil jurusan DPIB karena di jurusan DPIB siswa laki-laki dan perempuan seimbang di bandingkan jurusan yang lain yang umumnya laki-laki. Berdasarkan latar belakang masalah di atas peneliti ingin membahas dalam bentuk sebuah skripsi yang judulnya : "Faktor-faktor penyebab perilaku seksual siswa jurusan desain pemodelan dan informasi bangunan (DPIB) di SMKN 1 Bukittinggi".

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa penulisan dari perilaku yang dapat

diamati dari subjek itu sendiri. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Metode penelitian ini digunakan untuk mengetahui kondisi nyata yang ada di lokasi penelitian. Metode ini berusaha memahami fakta dibalik kenyataan yang dapat diamati secara langsung. Lokasi penelitian perlu dikemukakan. Tujuannya untuk mempermudah penulis dalam melaksanakan penelitian. Penelitian ini penulis lakukan di SMKN 1 Bukittinggi. Alasan penulis melakukan penelitian ditempat tersebut adalah karena peneliti menemukan permasalahan tentang faktor-faktor penyebab perilaku seksual siswa yang berada di SMKN 1 Bukittinggi yang perlu untuk dibahas dan penyelesaian secara ilmiah. teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Seksual

Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa, seperti motivasi dan rasa ingin tahu. Siswa memiliki adanya dorongan dan kemauan melakukan perilaku seksual berpacaran. Selain itu siswa juga memiliki rasa atau kehendak yang ada dalam diri siswa yang mendorong siswa untuk berkeinginan mengetahui hal-hal yang baru, memperdalam dan memperluas pengetahuan yang ingin dimilikinya. Namun hasil wawancara yang penulis lakukan dilapangan, pada umumnya siswa yang melakukan perilaku seksual berpacaran memiliki kesamaan motivasi dan rasa ingin tahu siswa untuk melakukan perilaku seksual berpacaran. Hasil ini sesuai dengan teori yang di kemukakan oleh Sarwono. Motivasi dan rasa ingintahu siswa termasuk salah satu penyebab terjadinya perilaku seksual berpacaran.

Faktor eksternal yaitu yang berasal dari luar siswa seperti orangtua, teman sebaya, media dan norma agama. Lingkungan keluarga sangat berperan penting dalam memberikan pengetahuan, terutama pengetahuan tentang perilaku seksual berpacaran. Kurangnya peran orangtua dalam memberikan pendidikan seks kepada siswa, kurangnya komunikasi yang terbuka antara orangtua dan siswa dan kurangnya perhatian yang diberikan kepada siswa akan menyebabkan siswa melakukan perilaku seksual berpacaran. Dalam penelitian ini orangtua belum memberikan perhatian yang lebih kepada siswa, kurangnya komunikasi antar orangtua dan anak, yang membuat anak kurang terbuka kepada orangtua dan kurang nyaman bercerta dan meminta pendapat kepada orangtua. Hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan dilapangan,teman sebaya juga termasuk salah satu menyebabkan siswa melakukan perilaku berpacaran, dikarenakan adanya ajakan dari teman sebaya yang membuat siswa melakukan perilaku seksual berpacaran, seperti teman sebaya mengajak menonton video yang berbau seks, berpegangan tangan, berciuman, bahkan berpelukkan. Hal ini menunjukkan bahwa hasil penelitian ini sesuai dengan teori Sarwono. Selanjutnya media, hasil wawancara dan observasi yang dilakukan dilapangan, memiliki kesamaan. Hal ini menunjukkan hasil penelitian ini sesuai dengan teori Sarwono. Selanjutnya media,dengan adanya media, siswa sering menyalahgunakan aplikasi yang ada di handpone mereka, seperti siswa membuka situs yang berbau seks, mengirim chat yang tidak senonoh, mengirim sticker yang tidak pantas, bahkan siswa menyimpan video yang berbau seks di handpone mereka. Hasil wawancara yang penulis lakukan dilapangan memiliki kesamaan. Hal ini menunjukkan bahwa hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang di kemukakan oleh sarwono yang menyatakan orangtua kurang berperan dalam memberikan pengetahuan, kurang komunikasi yang terbuka antara orangtua dan siswa, yang menyebabkan siswa melakukan perilaku seksual berpacaranteman sebaya dan media termasuk penyebab siswa melakukan perilaku seksual. Selanjutnya norma agama, kurangnya pendidikan siswa agama yang dimiliki siswa yang mendorong siswa melakukan perilaku seksual berpacaran. Namun hasil wawancara yang penulis lakukan, pada umumnya siswa perilaku berpacaran memiliki pengetahuan tentang larangan berpacaran. Hasil wawancara yang penulis lakukan dilapangan timemiliki kesamaan. Hal ini menunjukkan bahwa hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang di kemukakan oleh Sarwono.

Dampak Perilaku Seksual

Menurut Sarwono, dampak perilaku seksual pada siswa antara lain:

1. Dampak Psikologis

Dampak psikologis dari perilaku seksual pada siswa diantaranya perasaan marah, takut, cemas, depresi, bersalah dan berdosa.

2. Dampak Fisiologis

Dampak fisiologis dari perilaku seksual yaitu dapat menimbulkan kehamilan yang tidak diinginkan.

3. Dampak Sosial

Dampak sosial yang timbul akibat perilaku seksual antara lain: dikucilkan, putus sekolah dan perubahan peran menjadi ibu. Selain itu tekanan dari masyarakat yang mencela dan menolak keadaan tersebut.

4. Dampak Fisik

Dampak fisik yang ditimbulkan adalah berkembangnya penyakit menular seksual di kalangan siswa. Infeksi penyakit menular seksual dapat menyebabkan kemandulan dan rasa sakit kronis serta meningkatkan resiko terkena PMS dan HIV/AIDS.

Menurut Surbakti, dampak yang ditimbulkan dari perilaku seksual:

1. Kehamilan Yang Tidak Diinginkan

KTD merupakan suatu kehamilan karena suatu sebab, maka keberadaannya tidak diinginkan oleh salah satu kedua calon orangtua bayi tersebut.

2. Bertentangan dengan ajaran agama

3. Bertentangan dengan etika, moral dan kepatuhan sosial

Melakukan hubungan seksual bukan dengan pasangan yang terkait pernikahan resmi, merupakan pelanggaran etika, moral dan kepatuhan sosial.

4. Sumber dari penyebaran berbagai penyakit

Seks bebas atau berganti-ganti pasangan adalah sumber berbagai penyakit, terutama penyakit kelamin yang ditularkan melalui hubungan seksual antara lain: penyakit HIV/AIDS.

5. Mengakibatkan lonjakan

Salah satu resiko perilaku seksual adalah kehamilan pada siswa. Apabila banyak siswa yang hamil sehingga terpaksa menikah pada usia muda, maka terjadi peningkatan penambahan penduduk yang besar, tetapi dengan kualitas yang buruk.

6. Menimbulkan keresahan sosial

Menimbulkan keresahan sosial karena selain berpotensi mengakibatkan kehamilan yang tidak diinginkan, juga bertentangan dengan nilai-nilai luhur budaya, ajaran agama, dan kepatuhan sosial.

7. Merusak generasi muda.

8. Menghancurkan masa depan siswa.

9. Menimbulkan perasaan bersalah.

10. Merusak organ-organ reproduksi

Dampak yang berkaitan dengan perilaku seksual menurut BKKBN meliputi:

1. Masalah penyakit menular seksual termasuk HIV/AIDS

2. Kehamilan yang tidak diinginkan

3. Dampak sosial seperti putus sekolah

4. Kanker

5. Kemandulan

Perilaku seksual dalam pacaran memiliki dampak positif dan negatif, diantaranya yaitu:

1. Prestasi sekolah

Prestasi seseorang bisa meningkat karena pacaran. Umumnya prestasi akan meningkat apabila seseorang mendapat dukungan dan semangat dari pasangan/pacar, sebaliknya prestasi akan menurun apabila terjadi permasalahan yang cukup berat dan mengganggu konsentrasi dalam belajar.

2. Pergaulan sekolah

Pergaulan dengan teman sebaya bisa meluas atau menyempit. Pergaulan akan menyempit apabila sepasang kekasih lebih banyak menghabiskan waktu berdua. Semakin lama seseorang akan tergantung pada pasangannya dan menutup diri dari pergaulan teman lainnya.

3. Mengisi waktu luang

Bisa tambah bervariasi jika kegiatan berpacaran dilakukan dengan hal-hal seperti olahraga bersama, berkebun, memelihara binatang dan sebagainya.

4. Perasaan aman, tenang dan nyaman

Hubungan emosional yang terbentuk dalam pacaran akan menimbulkan perasaan aman, serta nyaman jika pacaran dilakukan dengan baik. Akan tetapi jika perasaan nyaman dan aman didapat karena fisik maka yang timbul bukanlah kasih sayang tetapi nafsu. Karena itu perlu upaya yang kuat untuk membatasi diri.

5. Stress

Perbedaan karakteristik akan menjadikan hubungan dengan pasangan/pacar terkadang dihadapkan pada masalah-masalah yang dapat membuat kita stress karena pikiran yang terlalu berlebihan akan hubungan yang sedang dijalani.

Upaya di Sekolah Untuk Siswa Perilaku Seksual Berpacaran

1. Upaya Preventif

Upaya preventif adalah kegiatan yang dilakukan secara sistematis, terencana, dan terarah untuk menjaga agar perilaku seksual berpacaran ini tidak timbul. Berbagai upaya preventif dapat dilakukan, tetapi secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian:

a. Keluarga

- 1) Orangtua menciptakan kehidupan rumah tangga yang beragama, artinya orangtua membuat kehidupan rumah tangga yang taqwa kepada Allah di dalam kegiatan sehari-hari. Hal ini dapat dilakukan dengan shalat berjama'ah, mengaji Al-Quran bersama, serta doa-doa tertentu yang diajarkan kepada siswa. Hal ini akan berhasil jika orangtua memberikan pimpinan serta tauladan setiap harinya.
- 2) Menciptakan kehidupan keluarga yang harmonis, hal ini berarti diman hubungan antara ayah, ibu dan juga siswa tidak terdapat percekocokan atau pertentangan. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan waktu luang untuk sekedar bersenda gurau bersama atau sekedar makan bersama.
- 3) Adanya kesamaan norma-norma yang dipegang antara ayah, ibu dan keluarga lainnya di rumah dalam mendidik siswa.
- 4) Memberikan kasih sayang secara wajar kepada anak, dalam hal ini perlu diingat bahwa kasih sayang yang sebenarnya bukanlah sebuah materi melainkan perhatian yang tulus dari orangtua kepada siswa.
- 5) Memberikan perhatian yang memadai terhadap kebutuhan anak.
- 6) Memberikan pengawasan secara wajar terhadap pergaulan siswa di lingkungan masyarakat.

b. Di Sekolah

- 1) Guru hendaknya memahami aspek-aspek psikis siswa, dalam hal ini guru sebaiknya memiliki ilmu-ilmu lainnya yaitu psikologi perkembangan, bimbingan konseling, serta ilmu mengajar. Dengan ilmu tersebut akan memudahkan guru memberikan bantuan kepada siswa.
- 2) Mengintensifkan pelajaran agama dan mengadakan tenaga guru agama yang asli dan berwibawa serta mampu bergaul secara harmonis dengan guru-guru umum lainnya.
- 3) Mengintensifkan bagian bimbingan konseling di sekolah dengan cara mengadakan tenaga ahli atau menatar guru-guru untuk mengelola bagian ini.
- 4) Adanya kesamaan norma-norma yang dipegang oleh guru hal ini menimbulkan kekompakan dalam hal membimbing siswa.
- 5) Melengkapi fasilitas pendidikan

c. Di Masyarakat

Masyarakat merupakan tempat pendidikan ketiga sesudah rumah dan sekolah. ketiganya haruslah memiliki keseragaman dalam mengarahkan siswa untuk tercapainya tujuan pendidikan.

2. Upaya Kuratif

Yang dimaksud dengan upaya kuratif dalam menanggulangi masalah perilaku seksual ialah upaya antisipasi terhadap gejala-gejala perilaku seksual tersebut supaya

perilaku itu tidak meluas dan merugikan masyarakat berorganisasi dengan baik dalam hal menanggulangi perilaku seksual berpacaran yang dilakukan oleh siswa.

3. Upaya Pembinaan

Upaya ini dilakukan agar siswa tidak melakukan lagi perilaku seksual tersebut dan kembali menjadi siswa yang baik dan bertanggung jawab. Pembinaan dapat diarahkan dalam beberapa aspek:

- a. Pembinaan mental dan kepribadian beragama, hal ini dilakukan dengan terus menerus dilakukan pelatihan keagamaan seperti membaca Al-Qur'an dan membaca buku-buku keagamaan.
- b. Pembinaan mental untuk menjadi warga Negara yang baik, hal ini agar melatih siswa supaya menjadi warga Negara yang baik yang berideeologikan Pancasila.
- c. Membina kepribadian yang wajar, yaitu membantu siswa agar memiliki keseimbangan hidup dalam emosi dan rasio.
- d. Pembinaan ilmu pengetahuan, hal ini dikaitkan dengan kurikulum sekolah dan kecerdasan siswa.
- e. Pembinaan keterampilan khusus dan pembinaan bakat-bakat khusus.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis paparkan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa perilaku seksual yang berpacaran jurusan desain pemodelan dan informasi bangunan (DPIB) disebabkan beberapa faktor yang pertama faktor internal yang meliputi rasa ingin tahu dan motivasi. Kedua faktor eksternal yang meliputi teman sebaya, media dan televisi, orangtua dan norma agama yaitu kurangnya nilai agama yang dimiliki siswa yang mengakibatkan siswa melakukan perilaku seksual berpacaran

DAFTAR PUSTAKA

- Dayakisni, D. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Umm Press.
- Elizabeth. 1980. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Monks, D. 2002. *Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya Keempat Be*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Pers.
- Margono, S. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Pt Rineka Cipta.
- Moleong, L. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya.
- Nugroho. 2009. *Terapi Seks*. Yogyakarta: Konisius.
- Sarwono. 2006. *Psikologi Remaja Edisi Revisi*. Jakarta : Pt Raja Grafindo.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan Rnd*. Bandung: Alfabeta.
- Wawancara Awal Dengan Ketua Jurusan Di Smkn 1 Bukittinggi Pada Tanggal 19 Januari 2021
- Wawancara Awal Dengan Guru Bk Di Smkn 1 Bukittinggi Pada Tanggal 19 Januari 2021
- Wawancara Awal Dengan Siswa Di Smkn 1 Bukittinggi Pada Tanggal 20 Januari 2021